

SKRIPSI

PENGELOLAAN DAN KONTRIBUSI HHBK KEMIRI TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI KPHL SELAYAR

Disusun dan diajukan oleh

**RINI PRATIWI
M0111 81 039**



**DEPARTEMEN KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGELOLAAN DAN KONTRIBUSI HHBK KEMIRI TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI KPHL SELAYAR

Oleh :

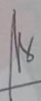
RINI PRATIWI
M011181039

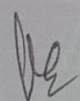
Telah dipertahankan didepan panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 4 April 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:


Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Makkarenu, S.Hut., M.Si., Ph.D
NIP. 19700307200812 2 001


Prof. Dr. Ir. Svamsu Alam., M.S
NIP. 19590420198503 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin


Dr. Forest Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si
NIP. 19790831 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rini Pratiwi
NIM : M011181039
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

PENGELOLAAN DAN KONTRIBUSI HHBK KEMIRI TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI KPHL SELAYAR

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 4 April 2022

Yang Menyatakan



Rini Pratiwi

ABSTRAK

Rini Pratiwi (M011181039). Pengelolaan Dan Kontribusi HHBK Kemiri Terhadap Pendapatan Masyarakat Di KPHL Selayar dibawah Bimbingan Makkarennu dan Syamsu Alam.

HHBK memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan.. Maka dari itu masyarakat di Kecamatan Bontosikuyu pada Areal HPT di KPHL Selayar memanfaatkan HHBK untuk menambah pendapatan mereka. HHBK yang dimanfaatkan masyarakat yaitu kemiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan HHBK berupa kemiri dan menghitung kontribusi usaha HHBK kemiri terhadap pendapatan masyarakat di Kecamatan Bontosikuyu pada Areal HPT di KPHL Selayar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Januari 2022. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari identitas responden, bentuk pengelolaan kemiri, pemanfaatan kemiri, pendapatan kemiri dan pendapatan usahatani lainnya, serta biaya-biaya yang dikeluarkan selama pengelolaan. Data sekunder berupa data yang diperoleh melalui studi literatur dari berbagai hasil penelitian, literasi dan temuan dari instansi terkait, termasuk kondisi umum wilayah serta informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kemiri yang ada di Kecamatan Bontosikuyu pada Areal HPT di KPHL Selayar masih mengelola secara tradisional serta memanfaatkan usaha kemiri sebagai usaha sampingan masyarakat sehingga dapat menambah pendapatan petani dan memanfaatkan kemiri ini sebagai bahan rempah atau bumbu masak. Adapun kontribusi yang diberikan oleh usaha kemiri terhadap pendapatan petani di Kecamatan Bontosikuyu pada Areal HPT di KPHL Selayar adalah 75% atau sebesar Rp122.860.000,- per tahun.

Kata Kunci : HHBK, Pengelolaan, Kontribusi, Kemiri, Pendapatan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Pengelolaan dan Kontribusi HHBK Kemiri Terhadap Pendapatan Masyarakat di KPHL Selayar*”. Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program pendidikan Sarjana (S1) Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahandaku **Dg. Manggappa** dan Ibundaku **Bau’ Intang** tercinta yang selalu mencurahkan doa, kasih sayang dan perhatiannya kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu **Makkarennu, S.Hut, M.Si, Ph.D** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.S** selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun motivasi untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran membangun sejak rencana awal penelitian hingga penyelesaian skripsi ini. Tanpa beliau penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sekali lagi terima kasih.

Banyak kendala yang penulis hadapi serta keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini, tetapi dengan adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Ir. Baharuddin, M.P** dan Bapak **Dr. Ir. Ridwan, MSE** selaku dosen penguji yang telah membantu memberikan masukan dan saran yang sangat membangun guna penyempurnaan skripsi ini.
2. Ketua Departemen Kehutanan Bapak **Dr Forest. Muhammad Alif K.S, S.Hut. M.Si** dan Sekretaris Departemen Ibu **Dr. Siti Halima Larekeng, SP. MP**, dosen penasehat akademik saya bapak **Prof. Dr.Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc** serta seluruh **Dosen** dan **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan atas bantuannya.

3. Segenap keluarga **Laboratorium Kebijakan Dan Kewirausahaan** khususnya **Minat Ekonomi** atas dukungan dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini maupun selama perkuliahan.
4. Kawan – kawan seperjuangan **SOLUM 2018** yang telah memberi dukugan dan motivasi.
5. Teman-teman seperjuangan saya **Niar, Kiki, Firda, Rosmini**, terima kasih dukungan, motivasi serta bantuannya selama ini.
6. Terkhusus untuk sahabat-sahabatku **Sulastina, Yuni, Juli, Arni**, terima kasih atas motivasi, dukungan, dan do'a yang diberikan kepada penulis.
7. Kakak-kakak yang membantu selama penelitian **kak sartina, kak rahman, kak agil, kak bintang, kak fatma, kak alfian**, terima kasih telah meluangkan waktu dan tenaganya mendampingi saya di lokasi penelitian.
8. Kakak-kakak senior **kak dwi, kak misna, kak daya**, terimakasih telah banyak membantu penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga besar **Magang BPTH PP Gowa Wilayah II Sulawesi Selatan** yang telah memberikan dukungan kepada penulis sejak rencana awal penelitian hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan do'a demi kelancaran penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, 4 April 2022

Rini Pratiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Pengelolaan Hutan.....	4
2.2 Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>)	5
2.3 Hasil Hutan Bukan Kayu.....	7
2.4 Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH)	8
2.5 Konsep Pendapatan	9
2.5.1 Analisis Biaya.....	9
2.5.2 Biaya Tetap.....	10
2.5.3 Biaya Variabel	10
2.5.4 Biaya Total.....	10
2.6 Teori Harga.....	11
2.7 Teori Produksi	11
2.8 Kontribusi Pendapatan	12

III. METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	14
3.2 Jenis Data	14
3.2.1 Data Primer.....	15
3.2.2 Data Sekunder.....	15
3.3 Alat dan Bahan	15
3.4 Penentuan Populasi dan Sampel.....	15
3.5 Teknik Pengambilan Data	16
3.6 Analisis Data	16
3.6.1 Analisis Deskriptif.....	16
3.6.2 Analisis Pendapatan.....	16
3.6.2.1 Penerimaan	17
3.6.2.2 Pengeluaran/Biaya Total	17
3.6.2.3 Pendapatan	17
3.6.2.4 Kontribusi Pendapatan	18
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	19
4.1 Kondisi Umum KPHL Selayar.....	19
4.2 Identifikasi Karakteristik Responden	20
4.2.1 Tingkat Pendidikan.....	20
4.2.2 Tingkat Umur.....	20
4.2.3 Pekerjaan.....	22
4.2.4 Jumlah Tanggungan Keluarga	23
4.3 Bentuk Pengelolaan Kemiri	23
4.3.1 Penanaman Kemiri.....	24
4.3.2 Pemeliharaan Kemiri	25
4.3.3 Pemanenan Kemiri.....	25

4.3.4 Pemasaran Kemiri.....	26
4.4 Pemanfaatan Kemiri	27
4.5 Pendapatan.....	28
4.5.1 Total Biaya Produksi Kemiri	28
4.5.2 Penerimaan Usaha Kemiri	30
4.5.3 Pendapatan Usaha Kemiri	31
4.6 Pendapatan Usahatani Lain	33
4.6.1 Jagung.....	33
4.6.1.1 Total Biaya Produksi Jagung.....	33
4.6.1.2 Penerimaan Usaha Jagung.....	34
4.6.1.3 Pendapatan Usaha Jagung.....	36
4.6.2 Jambu Mente.....	38
4.6.2.1 Total Biaya Produksi Jambu Mente	38
4.6.2.2 Penerimaan Usaha Jambu Mente	39
4.6.2.3 Pendapatan Usaha Jambu Mente.....	41
4.7 Kontribusi Usaha Kemiri Terhadap Pendapatan Total Petani.....	42
V. PENUTUP.....	44
5.1 Kesimpulan.....	44
5.2. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian	14
Gambar 2. Klasifikasi Jenis Pekerjaan.....	22
Gambar 3. Pohon kemiri yang masih produktif.....	24
Gambar 4. Pemanenan kemiri	25
Gambar 5. Proses penjemuran kemiri	26
Gambar 6. Rantai pemasaran kemiri.....	27
Gambar 7. Kemiri kupas	27
Gambar 8. Kontribusi usaha kemiri terhadap total pendapatan usahatani.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Responden	20
Tabel 2. Klasifikasi Umur Responden	21
Tabel 3. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga	23
Tabel 4. Biaya Produksi Petani Kemiri.....	28
Tabel 5. Penerimaan Usaha Kemiri	30
Tabel 6. Pendapatan Usaha Kemiri.....	31
Tabel 7. Total Biaya Produksi Jagung	33
Tabel 8. Penerimaan Usaha Jagung	34
Tabel 9. Pendapatan Usaha Jagung.....	37
Tabel 10. Total Biaya Produksi Jambu Mente.....	38
Tabel 11. Penerimaan Usaha Jambu Mente	40
Tabel 12. Pendapatan Usaha Jambu Mente.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara.....	52
Lampiran 2. Identitas Responden.....	55
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	56
Lampiran 4. Total Pendapatan Responden.....	61
Lampiran 5. Pendapatan Usaha Kemiri	62
Lampiran 6. Biaya Tetap Kemiri	63
Lampiran 7. Biaya Variabel Kemiri.....	64
Lampiran 8. Pendapatan Usahatani Jagung	65
Lampiran 9. Biaya Tetap Jagung	66
Lampiran 10. Biaya Variabel Jagung.....	67
Lampiran 11. Pendapatan Usahatani Jambu Mente	68
Lampiran 12. Biaya Tetap Jambu Mente	69
Lampiran 13. Biaya Variabel Jambu Mente	70
Lampiran 14. Komponen Biaya, Produksi, dan Penerimaan Kemiri.....	71
Lampiran 15. Komponen Biaya, Produksi, dan Penerimaan Jagung.....	72
Lampiran 16. Komponen Biaya, Produksi, dan Penerimaan Jambu Mente.....	73

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan hutan yang dimanfaatkan sebagai salah satu sumberdaya alam yang berperan penting bagi kehidupan manusia dan juga pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan tercapainya hutan lestari (Rendra, 2019). Hutan lestari dapat diartikan sebagai sumberdaya alam yang dapat memberikan berbagai macam manfaat atau kontribusi bagi kehidupan manusia, diantaranya sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat secara terus menerus. Hutan yang lestari dapat tercapai jika dikelola secara baik dan bijak dengan memperhatikan berbagai aspek, sehingga tujuan utama pengelolaan hutan dapat tercapai (Ismail dkk, 2019).

Hutan termasuk salah satu sumberdaya alam yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yakni manfaat nyata dan manfaat tidak nyata sehingga harus dikelola, dilindungi, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan (Tang dkk, 2019). Hutan tidak hanya menghasilkan kayu, tetapi hutan juga menghasilkan berbagai macam benda hayati lainnya yakni Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti bambu, rotan, buah-buahan, rumput-rumputan, jamur-jamuran, tumbuhan obat, getah-getahan, madu, satwa liar, serta sumber plasma nutfah. Tidak hanya HHBK, hutan juga menghasilkan berbagai jasa lingkungan, seperti air terjun yang banyak ditemukan di dalam kawasan hutan (Feronia dkk, 2021).

Salah satu hasil hutan yang mempunyai kontribusi dalam pendapatan masyarakat yaitu Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa kemiri (*Aleurites moluccana*). Tanaman kemiri merupakan tanaman pohon besar yang termasuk dalam tanaman rempah. Kemiri termasuk tumbuhan yang memiliki banyak manfaat dan memberikan manfaat besar kepada masyarakat. Pohon kemiri dapat menghasilkan bahan-bahan industri. Hampir seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan dan bernilai ekonomi (Muthmainnah dkk, 2021). Tanaman kemiri juga merupakan suatu tanaman yang mempunyai kandungan minyak tinggi mencapai 55-66 % dari total bobot biji kemiri, sehingga dapat digunakan sebagai bahan bakar untuk penerangan. Keberagaman manfaat kemiri menjadikan kemiri

banyak dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia (Mahlinda dan Busthan, 2017).

Daerah penyebaran budidaya kemiri yang utama untuk wilayah Indonesia dapat dijumpai di Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Maluku dan Nusa Tenggara Timur, dengan luasan total mencapai 205.532 ha. Tanaman kemiri dapat tumbuh pada ketinggian 25-40 meter dan tumbuh di pegunungan pada ketinggian 1.200 meter dari permukaan laut (Indah dkk, 2017).

Daerah lain penyebaran kemiri yaitu di Kabupaten Kepulauan Selayar, seperti yang dikelola masyarakat sekitar hutan pada kawasan HPT di KPHL Selayar. Potensi HHBK kemiri di KPHL Selayar pada tahun 2019 mencapai 141.100 pohon dengan luas areal yaitu 2.016 ha. Masyarakat sekitar kawasan hutan khususnya pada Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar mengelola dan menjadikan kemiri sebagai salah satu sumber pendapatan yang dapat meningkatkan perekonomian mereka. Selama ini masyarakat memanfaatkan biji kemiri sebagai bahan rempah (KPH Selayar, 2018).

Disisi lain masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai proses pengelolaan terutama pada teknik budidaya kemiri sehingga belum dikelola secara maksimal. Begitu pun dengan pemanfaatannya juga belum optimal karena selama ini masyarakat hanya memanfaatkan kemiri pada bagian biji yang diolah menjadi rempah, sementara masih banyak bagian lain yang dapat dimanfaatkan. Sejalan dengan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat pengelolaan serta besarnya kontribusi yang diperoleh dari usaha kemiri terhadap total pendapatan usaha tani lain di Kecamatan Bontosikuyu pada wilayah HPT di KPHL Selayar.

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pengelolaan kemiri (*Aleurites moluccana*) di Kecamatan Bontosikuyu pada areal HPT di KPHL Selayar.
2. Menghitung pendapatan dan kontribusi usaha kemiri (*Aleurites moluccana*) terhadap total pendapatan usaha tani lainnya di Kecamatan Bontosikuyu pada areal HPT di KPHL Selayar.

Kegunaan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi informasi awal mengenai potensi kemiri sebagai salah satu komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang ada di Kecamatan Bontosikuyu pada areal HPT di KPHL Selayar, sehingga kedepannya usaha kemiri ini dapat dikembangkan lebih luas lagi agar dapat berkontribusi penuh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengelolaan Hutan

Hutan ialah bagian dari sumberdaya alam nasional yang memiliki arti penting dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial, maupun ekonomi lingkungan hidup. Hutan termasuk suatu kumpulan tumbuhan yang didominasi oleh pohon atau vegetasi berkayu, yang mempunyai luas tertentu sehingga dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologi yang spesifik. Hutan memiliki kedudukan dan peranan penting dalam menunjang pembangunan nasional (Cici dkk, 2018). Sejak dimulainya pengelolaan dan pemanfaatan hutan secara besar-besaran di Indonesia, hutan telah dijadikan sebagai modal utama dalam peningkatan ekonomi yang memberikan dampak positif, seperti peningkatan devisa, kebutuhan tenaga kerja, dan mampu meningkatkan pengembangan wilayah serta pertumbuhan ekonomi (Rachmah dkk, 2018).

Pentingnya hutan bagi kehidupan ekonomi sosial masyarakat kini dirasakan semakin meningkat. Hal ini harus dibarengi dengan kesadaran untuk mengelola sumberdaya hutan secara utuh. Hutan mampu memberikan manfaat baik manfaat langsung dan tidak langsung untuk kesejahteraan manusia. Manfaat langsung yakni penyediaan kayu, satwa dan hasil tambang. Sedangkan manfaat tidak langsung seperti manfaat rekreasi, pengaturan tata air, dan pencegahan erosi (Wildayana, 2017). Pengelolaan hutan juga menguntungkan secara sosial yakni membantu penduduk lokal dan masyarakat pada umumnya untuk menikmati manfaat jangka panjang bagi penduduk lokal untuk mempertahankan sumberdaya hutan dan mematuhi rencana pengelolaan jangka panjang (Sukardi dkk, 2021).

Mengingat semakin beragamnya bentuk pengelolaan hutan diberbagai aspek, maka pengelolaan hutan harus dilakukan secara optimal karena memiliki kedudukan yang strategis baik bagi bangsa Indonesia sendiri maupun dunia sebagai penyeimbang lingkungan global. Pengelolaan hutan harus berdasarkan model manajemen nasional berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian. Pengelolaan hutan juga harus tetap melibatkan masyarakat didalamnya (Rahman dan Mulada, 2020). Hutan dan masyarakat disekitarnya merupakan dua komponen yang harus diprioritaskan mendapatkan

perhatian dalam upaya menjamin pengelolaan sumberdaya hutan secara lestari. Sumberdaya hutan yang lestari diharapkan dapat memberikan jaminan kehidupan bagi masyarakat sekitarnya, sebaliknya masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusinya dalam menyangga kelestarian hutan. (Sugara dkk., 2020).

2.2 Kemiri (*Aleurites moluccana*)

Kemiri (*Aleurites moluccana*) merupakan salah satu komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar cat, pernis, tinta, sabun, pengawet kayu, minyak rambut, bahan pembatik, dan bumbu masak. Biji kemiri tergolong buah batu karena mempunyai kulit yang keras menyerupai tempurung dengan permukaan luar yang kasar berlekuk. Tempurung biji kemiri tebalnya sekitar 3-5 mm, berwarna coklat atau kehitaman. Kemiri yang bersumber dari suatu daerah mempunyai tingkat kekerasan yang berbeda dengan daerah lain. Kemiri memiliki bentuk membulat hingga berbentuk limas, agak gepeng dengan salah satu ujungnya meruncing (Sutanto dkk, 2021). Berdasarkan hasil penelitian (Sinaga dkk, 2016), menyatakan bahwa ada dua jenis kemiri yakni kemiri jantan dan kemiri betina dengan bentuk serta dimensi yang berbeda, dimana kemiri jantan berbentuk lebih bulat dan memiliki dimensi lebih besar dibandingkan kemiri betina yang berbentuk bulat pipih dan lebih kecil. Kemiri sendiri merupakan pohon yang mudah untuk ditanam, karena sangat mudah tumbuh dan tidak memerlukan persyaratan (Mudaim dkk., 2021).

Tanaman kemiri tergolong famili *Euphorbiaceae*, kelas *Dicotyledoneae*, dan sub divisi *Angiospermae*. Tanaman kemiri adalah tanaman yang berasal dari Hawaii, tetapi sebenarnya tanaman ini asli dari Maluku karena menggunakan nama spesies *moluccana*. Tanaman kemiri tersebar di daerah tropis dan sub tropis yang berasal dari Maluku (Ayuning dkk, 2016). Kemiri tersebar di berbagai daerah di Indonesia dengan sebaran terbanyak di provinsi Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Aceh, dan Sumatera Utara. Selain di Indonesai, kemiri juga tersebar di Asia Tenggara, Polinesia, Asia Selatan, dan Brazil (Anaba dkk, 2021).

Selama ini, proses pengolahan kemiri masih dilakukan dengan cara yang sederhana. Langkah pertama yaitu kemiri dikeringkan dibawah sinar matahari selama tiga hari, kemudian didiamkan beberapa saat sebelum dikupas. Kedua, kemiri dikupas/dipecah dengan cara mengikat kemiri pada rotan kemudian

dihentakkan pada lantasan yang keras sehingga daging buahnya pecah. Hal ini mengakibatkan hasil kupasan kemiri banyak yang pecah dan menyebabkan harga jualnya menjadi rendah, sehingga kemiri harus dikelola dengan baik (Argo dkk, 2018).

Pemanfaatan kemiri selama ini digunakan sebagai bahan bumbu masakan. Kandungan nutrisi yang terdapat pada kemiri antara lain karbohidrat, lemak, protein, kalium, fosfor, magnesium, kalsium dan kandungan lainnya seperti vitamin, folat, dan fitosterol yang dapat menghambat pembentukan kolesterol. Sedangkan batang kemiri digunakan sebagai bahan pembuat pulp dan batang korek (Adnyasuari dkk, 2019). Kulit batang kemiri juga dipercaya berkhasiat sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Pemanfaatan kemiri di Jepang yaitu digunakan sebagai obat tumor, di Indonesia digunakan sebagai obat diare, obat sariawan, radang usus, sembelit, asma, penyakit kulit, dan hiperkolesterolemia (Maulida dkk, 2020).

Bagian lain dari kemiri yang dapat dimanfaatkan yaitu kulitnya. Selama ini, kulit kemiri seringkali dibuang dan belum dimanfaatkan dengan optimal, padahal kulit kemiri memiliki potensi yang sangat melimpah yaitu dapat diolah menjadi arang aktif (Latupeirissa dkk, 2018). Tempurung kemiri termasuk salah satu limbah organik yang dapat disintesis menjadi karbon aktif dengan kadar karbon terikat sebesar 75,795 % lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahan organik lainnya seperti kayu pinus yaitu 71,935 %, tempurung kelapa sawit sebesar 66,79 %, dan arang sekam sebesar 74,20 % (Nurdiati dan Astuti, 2015). Pembuatan karbon aktif dari tempurung kemiri sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya dengan menggunakan aktivasi kimia untuk menguji adsorpsi toluene (Nasruddin dkk, 2017).

Selain kulitnya, biji kemiri juga mempunyai manfaat yang cukup besar. Biji kemiri mengandung 50% - 60% berat minyak. Minyak kemiri merupakan minyak dari daging biji kemiri yang mempunyai kandungan asam lemak tak jenuh (asam oleat) yang tinggi. Minyak kemiri dapat diperoleh dengan cara diperas atau ekstraksi (Shoviantari dkk., 2019). Komponen utama penyusun minyak kemiri berupa asam lemak tak jenuh. Minyak kemiri mempunyai sifat mudah terbakar sehingga dapat digunakan sebagai bahan bakar untuk penerangan. Sekarang dapat

dilihat sudah banyak penelitian yang merubah atau mengolah minyak kemiri menjadi biodiesel (Mahlinda dan Busthan, 2017).

2.3 Hasil Hutan Bukan Kayu

Hasil Hutan Bukan Kayu dapat diartikan sebagai salah sumberdaya hutan yang memiliki nilai yang sangat strategis dan komparatif karena bersinggungan langsung dengan masyarakat disekitar kawasan hutan (Kartila dkk, 2018). HHBK juga dapat diartikan sebagai bagian dari ekosistem yang mempunyai manfaat yang bermacam-macam, baik terhadap lingkungan alam maupun manusia. Selama ini HHBK terbukti mampu memberikan dampak pada peningkatan penghasilan masyarakat sehingga berkontribusi dalam membangun kesejahteraan masyarakat. HHBK yang sering dimanfaatkan dan dikomersilkan antara lain cendana, gaharu, sagu, rotan, aren, bambu, tanaman obat, dan tanaman buah-buahan (Insusanty dkk, 2017). Masyarakat yang mengelola berbagai jenis HHBK tersebut tentu memerlukan modal, tenaga kerja, pengetahuan, dan keterampilan agar bisa dimanfaatkan dengan maksimal (Epanda dkk, 2020).

HHBK memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan. HHBK dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bangunan, obat-obatan, serat, energi, dan artefak budaya. Sebagian besar masyarakat bergantung pada satu atau lebih HHBK sebagai sumber penghidupan dengan tingkat ketergantungan yang berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya (Puji Nugroho dan Octavia, 2020). Pengelolaan dan pemanfaatan HHBK dilakukan oleh sebagian besar masyarakat karena hanya membutuhkan modal kecil hingga menengah. Pemanfaatan HHBK nyatanya juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari hasil pendapatan yang diperoleh (Insusanty dkk, 2017).

Kelebihan lainnya dari pemanfaatan HHBK yaitu dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan sumber mata pencaharian tanpa merusak hutan. Masyarakat dapat menanam berbagai jenis tanaman buah-buahan dan tanaman perkebunan. Pemanfaatan HHBK yang lebih optimal akan menghasilkan berbagai jenis HHBK, sehingga akan lebih banyak produk yang dipasarkan (Indrasari dkk, 2017). Beberapa produk HHBK di Indonesia sudah sejak lama diusahakan dan diambil hasilnya oleh masyarakat disekitar hutan. Bahkan sebagian masyarakat

yang menjadikan pemanfaatan HHBK sebagai sumber penghasilan utama. HHBK merupakan hal yang sangat penting bagi sebagai mata pencaharian penduduk miskin di pedesaan (Andika, 2021).

Kontribusi HHBK pada tahun 2002 yaitu sebesar US\$ 17,69 juta, dan mengalami peningkatan sebesar US\$ 22,55 juta tahun 2006. Besarnya kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat didukung oleh pemungutan HHBK yang tidak memerlukan perizinan yang rumit sehingga masyarakat bebas memungut dan memanfaatkan HHBK baik didalam hutan produksi maupun hutan lindung. Kecuali didalam kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam. Selain menjadi devisa bagi negara, HHBK seperti rotan, daging binatang, madu, damar, gaharu, getah, berbagai macam minyak tumbuhan, bahan obat-obatan, dan kayu bakar merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar hutan. Masyarakat memanfaatkan HHBK baik secara konsumtif (dikonsumsi langsung), seperti binatang buruan, sagu, umbi-umbian, sayuran, obat-obatan, kayu bakar, dan lainnya, maupun secara produktif (dipasarkan untuk memperoleh uang) seperti rotan, damar, gaharu, madu, minyak atsiri, dan lainnya (Silalahi dkk, 2019).

Melihat hal tersebut, maka HHBK memberikan manfaat multiguna bagi masyarakat, khususnya masyarakat lokal sekitar hutan. Pengelolaan hutan perlu dilakukan untuk menyediakan kesempatan kerja yang memadai dan memberikan akses bagi masyarakat sekitar hutan untuk memungut HHBK. Salah satu alternatif atau cara masyarakat dalam memanfaatkan HHBK yaitu dengan menggunakan pola agroforestri dengan cara pemanfaatan ladang sebagai lingkungan pendukung untuk proses pertumbuhan pepohonan (Iqbal dan Septina, 2018). Pemanfaatan HHBK diharapkan dapat menjadi sebuah strategi untuk mengentaskan kemiskinan dengan cara membuka lapangan kerja untuk masyarakat khususnya masyarakat sekitar hutan karena potensi HHBK sangat melimpah (Tikkanen dkk, 2020).

2.4 Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH)

Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) merupakan wilayah yang tutupan lahannya didominasi oleh hutan dan mempunyai batas yang jelas dan dikelola untuk memenuhi serangkaian tujuan yang ditetapkan secara eksplisit sesuai dengan rencana pengelolaan hutan jangka panjang (Nugraheni dan Swasto, 2020). KPH juga dapat diartikan sebagai wilayah pengelolaan hutan sesuai fungsi pokok

dan peruntukannya yang dikelola secara efisien dan lestari. KPH telah ditunjuk secara khusus sebagai instrumen utama untuk mereformasi sektor kehutanan dan memperbaiki tata kelola hutan di Indonesia (Ekawati dkk, 2018). KPH dibentuk sebagai organisasi yang akan bekerja ditingkat tapak dan menjadi wadah untuk terlaksananya sistem pengelolaan hutan yang lestari dari fungsi ekonomi, fungsi sosial, dan fungsi lingkungan secara efisien dan optimal (Rahmadanty dkk, 2021).

Pembentukan KPH dilaksanakan dengan mempertimbangkan karakteristik lahan, tipe hutan, fungsi hutan, kondisi daerah aliran sungai, sosial budaya, ekonomi, kelembagaan masyarakat setempat, dan batas administrasi pemerintahan (Prayitno dan Ichsan, 2021). Keberadaan KPH diharapkan menjadi *enabling condition* terhadap upaya memperbaiki tata kelola hutan, memperlambat laju degradasi, mempercepat rehabilitasi hutan dan lahan, pelaksanaan perlindungan pengamanan hutan, pelaksanaan optimalisasi pemanfaatan hutan, meningkatkan stabilitas pasokan hasil hutan, dan menyediakan data dan informasi kawasan hutan (Maryudi, 2016).

2.5 Konsep Pendapatan

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai suatu penerimaan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa (Hanum, 2017). Pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Ismail dkk, 2019):

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income* / pendapatan (Rp/ha/tahun)

TR = *Total revenue* / total penerimaan (Rp/ha/tahun)

TC = *Total cost* / total biaya (Rp/ha/tahun)

Konsep pendapatan terdiri dari analisis biaya (*cost benefit*), biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), dan biaya total (*total cost*) yang dijabarkan sebagai berikut:

2.5.1 Analisis biaya (*cost benefit*)

Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tertentu, atau

secara singkat biaya diartikan sebagai bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan (Indrawahyuni dkk, 2020). Biaya (*cost*) juga dapat diartikan sebagai pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode. Dalam arti luas, biaya ialah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mukhlisotul, 2018).

2.5.2 Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap yaitu pengeluaran bisnis yang tidak bergantung pada tingkat barang atau jasa yang dihasilkan oleh bisnis yang dijalankan. Pengeluaran yang dimaksud berkaitan dengan waktu, seperti gaji atau beban sewa yang dibayar setiap bulan dan sering disebut sebagai pengeluaran tambahan. Biaya tetap dalam proses produksi akan selalu dibayarkan tanpa menghitung berapa banyak produksi yang kita lakukan, baik ketika tidak berproduksi atau sebaliknya saat produksi dilakukan dalam kapasitas maksimal (Sherly dkk, 2021).

2.5.3 Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel (*variabel cost*) yaitu biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis. Biaya variabel juga dapat diartikan sebagai jumlah biaya marjinal terhadap semua unit yang diproduksi, sehingga dapat dianggap sebagai biaya normal. Biaya variabel kadang-kadang disebut juga biaya tingkat unit karena mereka bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi (Assegaf, 2019).

2.5.4 Biaya total (*total cost*)

Biaya total (*total cost*) yaitu penjumlahan dari biaya tetap total dan biaya variabel total (Arfah dkk, 2020). Biaya total juga dapat diartikan sebagai keseluruhan biaya yang dikeluarkan satu kali selama proses produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Anfal dkk, 2019). Secara sederhana biaya total merupakan jumlah dari biaya tetap total dan biaya variabel total. Biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Amshari, 2019):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total cost* / total biaya (Rp/tahun)

FC = *Fixed cost* / biaya tetap (Rp/tahun)

VC = *Variabel cost* / biaya variabel (Rp/tahun)

2.6 Teori Harga

Harga merupakan kesepakatan nilai yang menjadi persyaratan bagi pertukaran dalam sebuah transaksi pembelian. Harga juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang harus dikeluarkan pembeli untuk menerima produk (Satria, 2017). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, (Lubis dan Hidayat, 2015) juga menyatakan bahwa harga merupakan sejumlah uang yang ditagih atas suatu produk atau jasa, atau semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. (Siregar dan Fadillah, 2017) menyatakan bahwa harga termasuk salah satu elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan dan termasuk elemen termudah dalam program pemasaran untuk disesuaikan.

Ada beberapa indikator terkait harga yaitu (Setyo, 2017):

- a. Harga yang ditetapkan
- b. Keterjangkauan harga
- c. Kesesuaian harga dengan kualitas
- d. Daya saing harga
- e. Potongan harga

Pendekatan penetapan harga pada hakikatnya dipengaruhi oleh lima dasar utama, yaitu (Maulana, 2016):

- a. Biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel)
- b. Biaya program pemasaran
- c. Biaya investasi
- d. Persepsi dan keyakinan pelanggan terhadap produk
- e. Harga produk pesaing

2.7 Teori Produksi

Produksi adalah hasil akhir dari proses suatu aktivitas ekonomi dengan

memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi merupakan kegiatan yang mengkombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output (Hariani, 2021). Teori produksi bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku perusahaan dalam membeli dan menggunakan pemasukan untuk produksi dan menjual produk. Secara sederhana, teori produksi menggambarkan tentang hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang (Surur, 2021).

Faktor-faktor produksi terdiri atas (Imtinan, 2021):

- a. Aspek tenaga kerja, yaitu dalam suatu proses produksi diperlukan adanya tenaga kerja yang dapat membantu dalam memproduksi suatu barang.
- b. Faktor modal, yaitu suatu faktor produksi yang berasal dari tabungan pihak-pihak pemilik modal yang digunakan untuk menunjang sebuah usaha.
- c. Faktor organisasi, yaitu faktor produksi yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan-kekuatan investasi.

2.8 Kontribusi Pendapatan

Kontribusi merupakan sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya atau kerugian tertentu atau bersama. Kontribusi juga dapat diartikan sebagai sumbangan atau bagian. (Paulus dkk, 2015). Besarnya kontribusi atau sumbangan suatu usaha tani terhadap total pendapatan tergantung pada banyaknya pendapatan yang dihasilkan oleh suatu rumah tangga tani. Pendapatan ini tidak hanya berasal dari satu usaha tani saja, melainkan dari usaha tani lainnya (Haryansyah, 2020)

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai suatu penerimaan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa. Pendapatan menunjukkan semua uang atau hasil material lainnya yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Hanum, 2017). Istilah pendapatan dalam analisis mikroekonomi digunakan berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga maupun laba secara berurutan. Sedangkan didalam ekonomi

makro, istilah pendapatan berkenaan dengan pendapatan secara menyeluruh suatu Negara dari sewa, bunga, upah dan pembayaran, tidak termasuk biaya transfer (tunjangan pengangguran, pensiun dan sebagainya (Yuniarti, 2019).

Kontribusi pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Kemiri}}{\text{Total Pendapatan Usaha Tani}} \times 100 \%$$